

**ANALISIS PERANAN WANITA NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
KELUARGA DI KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG**

Analysis of Fisherman's Women Role Increasing Family Income In Lasem District Rembang District

Nur Fitriyah, Bambang Argo Wibowo *) , Imam Triarso

Departemen Perikanan Tangkap, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(email: Fitrianur610@gmail.com)

ABSTRAK

Nelayan merupakan seseorang yang bekerja mengikuti kondisi oseanografis, oleh karena itu pekerjaan ini memiliki pendapatan yang tidak menentu. Agar kebutuhan nelayan dapat tetap terpenuhi, perlu adanya sumbangan pendapatan dari anggota keluarga yang lain. Disini munculah peran wanita nelayan, wanita nelayan sangat berperan dalam upaya pengelolaan keuangan dan peningkatan perekonomian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan wanita nelayan dalam kegiatan ekonomi, mengetahui seberapa besar kontribusi wanita nelayan dalam memberikan sumbangan pendapatan keluarga, dan mengetahui ragam strategi yang dilakukan wanita nelayan untuk meningkatkan pendapatan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2019 di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat studi kasus. Metode dalam penentuan lokasi penelitian di Kecamatan Lasem yaitu *cluster sampling*, sehingga diperoleh 3 desa pesisir di Kecamatan Lasem yaitu Desa Gedongmulyo, Desa Dasun, dan Desa Bonang, sedangkan metode pengambilan sampel responden menggunakan metode *purposive sampling*, sebanyak 41 wanita nelayan. Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita nelayan yaitu analisis OLS (*Ordinary Least Square*) dengan persamaan $Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ diperoleh hasil persamaan $Y = 23,396 + 0,220X_1 - 3,521X_2 + 1,553X_3$. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita nelayan secara signifikan adalah curahan waktu kerja, sedangkan umur dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan wanita nelayan di Kecamatan Lasem. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh wanita nelayan di Kecamatan Lasem adalah buruh pengrajin jaring, buruh pengupas rajungan, buruh tani, pedagang sembako, pedagang jajanan, pedagang kopi, pedagang ikan segar, pedagang ikan asin, pembuat krupuk ikan, pembuat ikan asin, dan guru TK. Dari hasil penelitian diketahui bahwa besar kontribusi wanita nelayan dalam membantu perekonomian keluarga tertinggi sebesar 60,8% dan kontribusi terendah sebesar 6,3%. Beberapa strategi peningkatan pendapatan yang dilakukan wanita nelayan di Kecamatan Lasem seperti melakukan pekerjaan ganda dan menambah waktu kerja.

Kata kunci: Peranan wanita nelayan, Kontribusi pendapatan, Faktor yang mempengaruhi pendapatan.

ABSTRACT

Fishermen are someone who works according to oceanographic conditions, therefore this work has uncertain income. For the needs of fishermen to be fulfilled, there needs to be contribution of income from other family members. Here comes the role of fishermen's women, than play an important role in efforts to manage finances and improve the family economy. This study aims to determine what factors influence the income of women fishermen in economic activities, find out how much the contribution of fishermen's women in contributing to family income, and to know the various strategies that fishermen's women do to increase income. The study was conducted in January 2019 in Lasem District, Rembang Regency. The method used in this research is descriptive case study. The method of determining the research location in Lasem Subdistrict is *cluster sampling*, so that 3 coastal villages in Lasem Subdistrict are Gedongmulyo Village, Dasun Village, and Bonang Village, while the respondents method uses *purposive sampling method*, as many as 41 fishermen's women. The analysis used to determine the factors that affect the income of fishermen's women: analysis of OLS (*Ordinary Least Square*) with the equation $Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ result equation $Y = 23.396 + 0.220X_1 - 3.521X_2 + 1.553X_3$. Factors that significantly affect the income of female fishermen are outpouring of work time, while age and level of education do not significantly influence the income of fishermen's women in Lasem District. The types of work carried out by women fishermen in Lasem Subdistrict are laborers of net knitting, rajungan peeler workers, farm laborers, basic food traders, street vendors, coffee traders, fresh fish traders, salted fish traders, fish crackers makers, salted fish makers, and kindergarten teachers. From the results of the study it was found that the large contribution of women fishermen in helping the family economy was the highest at 60.8% and the lowest contribution of 6.3%. Some strategies to increase income are made by fisherman's women in Lasem Sub-district such as doing double work and increasing work in more time.

Keywords : Role of fishermen's women, income contribution, factors that influence income.

*) *Penulis Penanggungjawab*

1. PENDAHULUAN

Setiap wilayah pesisir pasti tidak lepas dari adanya rumah tangga nelayan, sebagaimana wilayah pesisir yang ada di Kabupaten Rembang. Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki 3 desa pesisir dengan sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai Nelayan (0,88% dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Lasem). Pendapatan seorang nelayan yang bergantung pada musim menjadikan profesi sebagai nelayan menjadi tidak menentu. Selain kondisi alam yang tidak menentu, penyebab masalah rendahnya pendapatan nelayan yaitu keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan nelayan dalam melakukan penangkapan agar lebih efisien, dan penggunaan teknologi yang masih tradisional.

Agar kebutuhan nelayan dapat terpenuhi, perlu adanya strategi keuangan. Disini munculah peran wanita nelayan, wanita nelayan sangat berperan dalam upaya pengelolaan keuangan dan peningkatan perekonomian keluarga. Dari definisi tersebut, seorang wanita dalam keluarga nelayan dapat berperan mendorong peningkatan ekonomi keluarga nelayan. Menurut pendapat Nugraheni (2012), dalam membantu perekonomian keluarga, wanita nelayan ikut berusaha mencari penghasilan tambahan. Jenis kegiatan yang dipilih wanita nelayan untuk memperoleh penghasilan adalah jenis kegiatan non formal. Yang mana jenis pekerjaan ini tidak terikat pada waktu-waktu tertentu, sehingga wanita nelayan dapat tetap melakukan peran utamanya dirumah.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita nelayan dalam kegiatan ekonomi.
2. Menganalisis seberapa besar pendapatan wanita nelayan yang diperoleh dalam kontribusi meningkatkan pendapatan keluarga.
3. Menganalisis strategi yang dilakukan oleh wanita nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Menurut Sujarweni (2014), menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu atau lebih variabel independen yang memberi pengaruh pada variabel lain. Variabel tersebut dapat memberikan gambaran secara akurat dan sistematis mengenai populasi atau bidang tertentu yang diteliti. Sedangkan metode studi kasus merupakan suatu metode yang digunakan untuk memberikan gambaran secara detail mengenai latar belakang, sifat-sifat kusus dan tentang suatu kasus objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi peran wanita nelayan di Kecamatan Lasem yang bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Metode *cluster sampling* digunakan dalam menentukan desa mana saja yang dijadikan sebagai objek penelitian. Hasil metode *cluster sampling* diperoleh 3 desa pesisir yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Gedongmulyo, Desa Dasun, dan Desa Bonang. Dari kelima Desa pesisir di Kecamatan Lasem, ketiga Desa inilah yang memiliki jumlah keluarga nelayan terbanyak. Sedangkan pengambilan responden dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Tsalita (2016), *cluster sampling* adalah cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada *cluster-cluster* tertentu dengan pengambilan *cluster* terbanyak. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel dengan metode *purpose sampling* adalah sebagai berikut:

1. Responden adalah warga yang bertempat tinggal di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.
 2. Responden adalah wanita nelayan yang masih aktif bekerja pada saat penelitian ini dilaksanakan.
- Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita nelayan yang di 3 desa pesisir Kecamatan Lasem yaitu Desa Gedongmulyo, Desa Dasun, dan Desa Bonang yang bekerja aktif yaitu sebanyak 167 orang. Dari jumlah tersebut dilakukan pengambilan sampel secara acak yang memenuhi kriteria. Seperti yang dipaparkan oleh Sugiarto *et al.* (2003), teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel wanita nelayan
- N = Jumlah populasi wanita nelayan
- Z = Derajat kepercayaan (90% = 1,645)
- S² = Varian sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Dari 167 wanita nelayan di Kecamatan Lasem yang bekerja, dari rumus *random sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 orang. Selanjutnya ditentukan sampel pada masing-masing desa menggunakan rumus *stratified proposional random sampling* (Sugiarto *et. al.*, 2003), sebagai berikut:

$$n(a) = \frac{N(a)}{N(ab)} \times n(ab) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- n (a) = Jumlah sampel per desa
- n (ab) = Jumlah sampel keseluruhan
- N (a) = Jumlah wanita nelayan per desa

N (ab) = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus (2), maka diperoleh sampel di Desa Gedongmulyo sebanyak 29 orang (dari 120 wanita nelayan yang bekerja), Desa Dasun sebanyak 9 orang (dari 35 wanita nelayan yang bekerja), dan Desa Bonang sebanyak 3 orang (dari 14 wanita nelayan yang bekerja).

Pengumpulan data disini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada responden dan pengamatan lapangan secara langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi berupa studi literatur maupun dokumen-dokumen tertulis dari Kantor Desa, Kantor Kecamatan maupun instansi lain yang diperlukan dalam penelitian.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji OLS (*Ordinary Least Square*) merupakan suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan variabel dependen bisa lebih dari satu. OLS memiliki sifat homogen (*homoskedastisitas*), pelanggaran terhadap sifat homoskedastisitas disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga dihitung menggunakan rumus (Handayani dan Arini, 2009), sebagai berikut:

$$P = \frac{Pw}{Pd} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Persentase pendapatan responden (wanita nelayan) terhadap pendapatan keluarga

Pw = Pendapatan rumah tangga yang berasal dari wanita nelayan (Rp/bulan)

Pd = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Lasem terdiri dari 20 desa dengan 3 desa pesisir diantaranya yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Gedongmulyo, Desa Dasun, dan Desa Bonang. Di Desa Gedongmulyo terdapat satu dusun pesisir yang sebagian besar penduduknya adalah nelayan, yaitu Dusun Layur. Nelayan yang ada di Desa Gedongmulyo tepatnya di Dusun Layur sebagian besar menggunakan alat tangkap *gill net*, bubu, dan *trammel net*. Desa kedua yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Dasun yang terletak di sebelah Desa Gedongmulyo. Kondisi umum Desa Dasun, hampir sama dengan Desa Gedongmulyo, namun di desa ini jumlah nelayannya lebih sedikit. Sebagian besar nelayannya menggunakan alat tangkap bubu dan *gill net*. Desa ketiga yaitu Desa Bonang, yang terletak sebelah Timur Laut Desa Dasun. Desa Bonang merupakan desa pesisir yang langsung berbatasan dengan dataran tinggi yang biasa disebut *Pasujudan Bonang*. Kondisi umum Desa Bonang wilayahnya dipisahkan oleh jalan Pantura, sehingga profesi sebagai nelayan sebagian besar warganya bertempat tinggal di sisi Barat jalan raya Pantura, sedangkan warga yang tinggal di sisi Timur jalan raya sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Sebagian besar nelayannya menggunakan alat tangkap Arad.

3.1. Kependudukan

Sebagai kota kecamatan, Lasem membawahi 20 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk lebih dari 60.000 jiwa dan luas wilayahnya 2.760.557 hektar yang berbatasan dengan beberapa kecamatan di sekitarnya. Berikut Jumlah penduduk berdasarkan usia di Kecamatan Lasem:

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Lasem berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1.	0-4	1971	1797	3768
2.	5-9	1915	1851	3766
3.	10-14	2090	1983	4073
4.	15-19	2420	2192	4712
5.	20-24	2281	1910	4191
6.	25-29	1928	1816	3744
7.	30-34	1691	1633	3324
8.	35-39	1616	1692	4408
9.	40-44	1662	1688	3350
10.	45-49	1615	1882	3497
11.	50-54	1780	1816	3596
12.	55-59	1376	1444	2820
13.	60-64	819	814	1633
14.	65-69	523	609	1132
15.	70-74	422	568	990
16.	75+	567	1031	1598
Jumlah		24.676	24.826	49.502

Sumber: BPS Kabupaten Rembang, 2019.

3.2. Keadaan Umum Perikanan di Kecamatan Lasem.

Profil perikanan di Kecamatan Lasem terdiri dari perikanan tangkap dan pengolahan perikanan. Penangkapan ikan dilakukan sebagian besar oleh nelayan dari 3 desa pesisir yaitu Gedongmulyo, Dasun, dan Bonang. Berikut tabel jumlah nelayan di Desa Gedongmulyo, Desa Dasun, dan Desa Bonang pada tabel 2: Tabel 2. Jumlah Nelayan di Kecamatan Lasem Tahun 2018.

No	Desa/ Kelurahan	Nelayan		Jumlah
		Pemilik (orang)	Pandega (orang)	
1	Gedongmulyo	218	24	242
2	Dasun	30	31	61
3	Bonang	119	13	132
Jumlah				435

Sumber: Data Penduduk Desa Gedongmulyo, Desa Dasun, dan desa Bonang, 2019.

Berdasarkan Tabel 2 jumlah nelayan terbanyak ada di Desa Gedongmulyo yaitu sebanyak 242 orang. Jumlah terbanyak kedua yaitu Desa Bonang sebanyak 132 orang nelayan, dan di Dasun sebanyak 61 orang nelayana. Jumlah pandega keseluruhan dari ketiga desa sebanyak 68 orang. sedangkan Jumlah keseluruhan pemilik kapal dari ketiga desa sebanyak 367 orang. Selanjutnya disajikan tabel jumlah armada penangkapan berdasarkan ukuran *Gross tone* di Kecamatan Lasem pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Armada Penangkapan Ikan berdasarkan ukuran *Gross tonage* di Kecamatan Lasem pada Tahun 2018.

No	Ukuran Kapal (GT)	Jumlah Armada (Unit)
1.	< 5	347
2.	5-10	53
3.	10-30	2
Jumlah		402

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelutan dan Perikanan Kabupaten Rembang, 2018.

Menurut Helmi dan Arif (2012), yang menyatakan bahwa nelayan kecil merupakan orang yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan ukuran *gross tone* kapal terbesar 5 GT. Sedangkan untuk alat penangkapan yang digunakan di Kecamatan Lasem dijelaskan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Alat Tangkap di Kecamatan Lasem

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah (Unit)
1.	Bubu	34.350
2.	<i>Trammel net</i>	30
3.	<i>Gill net</i>	113
4.	Arad	97

Sumber: Dinas Perikanan dan Ilmu Kelautan Kabupaten Rembang, 2018

3.3. Keadaan Ekonomi Keluarga Nelayan di Kecamatan Lasem

Kehidupan nelayan yang bergantung pada musim, membuat pendapatan nelayan tidak menentu. Pendapatan nelayan umumnya bersifat harian yang tergantung pada hasil penangkapan tiap melakukan trip. Berikut disajikan Tabel 5, rata-rata pendapatan bersih nelayan.

Tabel 5. Pendapatan Bersih Nelayan di Kecamatan Lasem

No	Desa	Alat Tangkap yang digunakan	Pendapatan Bersih per Trip (Rp)
1	Gedongmulyo	<i>Gill net</i>	50.000,00 – 150.000,00
		<i>Trammel net</i>	
2.	Dasun	<i>Gill net</i>	50.000,00 – 150.000,00
		Bubu	
3.	Bonang	Arad	70.000,00 – 100.000,00

Sumber : Hasil Penelitian, 2019.

Pendapatan rata-rata nelayan di Desa Gedongmulyo dan Dasun yang menggunakan alat tangkap *Gillnet*, Bubu, dan *Trammelnet* berkisar antara Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00. Sedangkan pendapatan rata-rata nelayan di Desa Bonang yang menggunakan alat tangkap Arad berkisar antara Rp. 70.000,00 – Rp. 100.000,000. Pendapatan nelayan nelayan dipengaruhi oleh jenis alat tangkap, jumlah trip, ukuran kapal, musim, dan cuaca. Cuaca menjadi hal utama penentu pendapatan nelayan, apabila cuaca buruk maka nelayan tidak akan melakukan penangkapan.

3.4. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Lasem

Pengeluaran rumah tangga nelayan meliputi biaya untuk konsumsi sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan biaya lain-lain. Biaya lain-lain meliputi biaya pembayaran listrik, pembayaran air, dan biaya transportasi. Berikut salah satu contoh pengeluaran rumah tangga nelayan di Kecamatan Lasem pada Tabel 6:

Tabel 6. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan per Bulan di Kecamatan Lasem

Jenis Pengeluaran	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah pengeluaran (Rp)
Beras	45kg	10.000/kg	450.000
Gula	3kg	10.000/kg	30.000
Kopi/teh	33bungkus	1000/pcs	33.000
Minyak goreng	4liter	14.000/ltr	56.000
Daging, telur, ikan	-	340.000	340.000
Sayur, bumbu, buah, sabun	-	900.000	900.000
Bahan bakar (LPG)	4	19.000	76.000
Transport & uang jajan	-	600.000	600.000
SPP	-	165.000	165.000
Listrik dan air	-	100.000	100.000
Total			2.750.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Jika dilihat dari pendapatan nelayan tentunya tidak cukup untuk memenuhi pengeluaran dalam satu bulan, maka dari itu peranan wanita sangat dibutuhkan dalam membantu perekonomian keluarga nelayan. Pekerjaan wanita merupakan pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang istri setelah selesai melakukan kegiatan domestik seperti mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu peran wanita sebagai pelaku ekonom juga sangat diperlukan, yang mana seorang istri harus pandai dalam mengatur keuangan keluarga.

3.5. Karakter Umum Wanita Nelayan

3.5.1. Karakter wanita nelayan berdasarkan usia

Umur merupakan salah satu penentu seberapa besar pendapatan yang dapat diperoleh wanita nelayan, hal ini berkaitan dengan pekerjaan apa yang mampu dilakukan pada umur tertentu. Selain itu bertambahnya ketrampilan dan pengetahuan juga sejalan dengan bertambahnya umur. Sesuai dengan pendapat Kusumo *et al.* (2013), bahwa umur 15 tahun - 64 tahun termasuk dalam kelompok umur produktif. Seharusnya pada usia tersebut kepala keluarga dan istri mampu bekerja dengan giat untuk menafkahi anggota keluarganya. Berikut adalah tabel sebaran umur wanita nelayan di Kecamatan Lasem (Tabel 7).

Tabel 7. Sebaran Umur Wanita Nelayan di Kecamatan Lasem

No	Kisaran Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	20 – 24	4	9,76
2.	25 – 29	3	7,32
3.	30 – 34	6	14,63
4.	35 – 39	5	12,20
5.	40-44	5	12,20
6.	45 – 49	8	19,51
7.	50 – 54	3	7,32
8.	55 – 59	5	12,20
9.	60 – 64	2	4,88
10.	>65	0	0
Jumlah		41	1000

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Berdasarkan Tabel 7, sebaran umur responden mulai dari umur 20 tahun hingga 64 tahun. Jumlah responden terbanyak merupakan wanita nelayan dengan umur antara 45 – 59 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 19,51%, dan jumlah terkecil merupakan wanita nelayan yang berumur antara 60 – 64 tahun dengan jumlah 2 orang, persentase sebesar 4,88%. Sedangkan umur responden diatas 65 tahun tidak ada. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah mereka yang masih dalam usia produktif.

3.5.2. Karakter wanita nelayan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang terkait dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan. Selain itu terkait dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang dihadapi oleh keluarga. Secara teoritik seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi maka memungkinkan mendapat peluang pekerjaan akan semakin besar. Menurut Putri dan Nyoman (2013) faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin besar pendapatan yang diperoleh. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan wanita nelayan di 3 desa pesisir di Kecamatan Lasem.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Wanita Nelayan di Kecamatan Lasem

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase(%)
1.	SD	24	58,54
2.	SMP	10	24,39
3.	SMA	6	14,63
4.	S1	1	2,44
Jumlah		41	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan wanita nelayan sebagian besar di Kecamatan Lasem rendah. Menurut Putra *et al.* (2013), tingkat pendidikan responden adalah tingkat terakhir sekolah formal yang pernah diikuti. Tingkat pendidikan dibagi menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Jika tingkat pendidikan responden adalah TK/SD/SMP maka dapat dikatakan rendah, namun jika pendidikan responden SMA/DIPLOMA/SARJANA maka dapat dikatakan tinggi.

3.5.3. Karakter wanita nelayan berdasarkan curahan waktu.

Waktu yang digunakan untuk bekerja masing-masing wanita nelayan berbeda jumlahnya. Waktu kerja wanita nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu untuk kegiatan ekonomis dan non ekonomis. Waktu kerja non ekonomis merupakan waktu kerja dimana dalam pelaksanaannya tidak mendapatkan upah atau gaji, contoh waktu kerja non ekonomis yaitu; memasak, menyapu, mencuci, mengurus anak, dan lain-lain. Waktu non ekonomis digunakan oleh wanita nelayan dalam melakukan kegiatan domestik. Lama waktu yang digunakan oleh wanita nelayan dalam melakukan kegiatan domestik dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan kegiatan domestik, begitupun sebaliknya. Sedangkan waktu ekonomis merupakan waktu dimana kegiatan kerja wanita nelayan untuk mendapatkan upah atau gaji. Waktu ekonomis ini merupakan curahan waktu yang disisihkan wanita nelayan untuk bekerja.

Tabel 9. Rata-rata Curahan Waktu Wanita Nelayan

No	Jenis Pekerjaan	Curahan Waktu Kerja	
		(jam/hari)	(jam/bulan)
1.	Pengerajut jaring	4	100
2.	Pengupas rajungan	7	84
3.	Pengerajut jaring & pengupas rajungan	7	175
4.	Pedagang sembako	11	275
5.	Pedagang sembako & warung kopi, serta pengerajut jaring,	17	425
6.	Pedagang jajanan	12	300
7.	Pedagang ikan segar	5	125
8.	Pedagang ikan asin	12	300
9.	Pembuat kerupuk	6	72
10.	Pengolah ikan asin	7	175
11.	Petani	6	144
12.	Buruh tani	3	48

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Jenis pekerjaan dengan curahan waktu terbanyak wanita nelayan terjadi pada wanita yang bekerja sebagai penjual sembako yang juga mempunyai warung kopi, dan juga memiliki sampingan merajut jaring yaitu dengan waktu 17 jam/hari atau 425 jam/bulan. Sedangkan curahan waktu terendah ada pada wanita nelayan yang bekerja sebagai buruh tani yaitu dengan waktu 3 jam perhari, dalam sebulan buruh tani tidak setiap hari bekerja, maka jumlah curahan waktu dalam satu bulan hanya 48 jam.

3.6. Jenis Pekerjaan Wanita Nelayan di Kecamatan Lasem

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor penentu utama dalam pendapatan wanita nelayan. Jenis pekerjaan yang dilakukan wanita nelayan di Kecamatan Lasem cukup beragam, mulai dari merajut jaring, buruh pengupas rajungan, pedagang jajanan, pedagang sembako, guru TK, pembuat krupuk, pembuat ikan asin, penjual ikan segar, penjual ikan asin, petani, dan buruh tani. Berbagai usaha dilakukan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 10. Jenis Pekerjaan Wanita Nelayan di Kecamatan Lasem

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (orang)
1.	Pengerajut jaring	19	46,34
2.	Pengupas rajungan	1	2,44
3.	Pengerajut jaring & pengupas rajungan	3	7,32
4.	Pedagang sembako	1	2,44
5.	Pedagang sembako & warung kopi, serta pengerajut jaring,	1	2,44
6.	Pedagang jajanan	3	7,32
7.	Guru TK & pengerajut Jaring	1	2,44
8.	Pedagang ikan segar	6	14,63
9.	Pedagang ikan asin	1	2,44
10.	Pembuat kerupuk	1	2,44
11.	Pengolah ikan asin	1	2,44
12.	Petani	2	4,88
13.	Buruh tani	1	2,44
Jumlah		41	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Pekerjaan sebagai buruh pengerajut jaring merupakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh wanita nelayan, hal ini dikarenakan pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah

masing-masing, dan tidak terikat oleh target. Maksudnya, wanita nelayan dapat melakukan pekerjaannya sebagai pengerajut jaring di sela-sela waktu luangnya, dan pendapatannya disesuaikan dengan kemampuannya. Dari hasil penelitian, mayoritas pekerjaan wanita nelayan merupakan pekerjaan informal, dimana pekerjaan yang dilakukan tidak terikat dengan pihak lain sehingga waktunyapun tidak terikat.

3.7. Motivasi Kerja Wanita Nelayan

Motivasi kerja wanita nelayan muncul dari berbagai aspek, salah satunya aspek ekonomi. Kebutuhan keluarga yang beragam membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sedangkan pendapatan suami sebagai nelayan yang tidak pasti menjadi salah satu alasan wanita nelayan untuk bekerja. Selain itu adanya waktu luang dan peluang, seperti lapangan pekerjaan. Pekerjaan wanita umumnya tidak jauh dari pengaruh lingkungan. Untuk wanita Desa Gedongmulyo yang terdapat tempat pengolahan rajungan, memberikan peluang wanita nelayan di desa tersebut untuk bekerja. kemudian wanita nelayan di Desa Bonang yang di wilayahnya terdapat tempat wisata religi, memberikan peluang pada wanita nelayan untuk menjual oleh-oleh khas daerah setempat yaitu ikan asin, krupuk ikan, maupun rengginang.

3.7.1. Motivasi kerja wanita nelayan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, maka meningkatkan pula beban tanggungan dari keluarga tersebut. Baik itu tanggungan dalam melakukan pekerjaan domestik maupun tanggungan untuk melakukan pekerjaan ekonomi juga tinggi. Berikut jumlah tanggungan keluarga nelayan di Kecamatan Lasem (Tabel 11).

Tabel. 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan di Kecamatan Lasem

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	0-3	14	35,15
2.	4-6	27	65,85
Jumlah		41	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Hasil penelitian mengenai jumlah tanggungan di keluarga nelayan Kecamatan Lasem memiliki jumlah yang beragam. Jumlah tanggungan keluarga 0 - 3 orang sebanyak 14 keluarga nelayan dengan persentase 35,15%, sedangkan jumlah tanggungan 4 – 6 orang terdapat sebanyak 27 keluarga nelayan dengan persentase 65,85%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga relatif banyak yaitu 4 orang. Jika dalam suatu rumah tangga memiliki jumlah tanggungan yang tidak diimbangi dengan tingkat pendapatan yang tinggi, maka akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial keluarga yang bersangkutan. Kondisi ekonomi yang dimaksud yaitu kebutuhan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sedangkan kondisi sosial dapat dilihat dari kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan anggota keluarga.

3.8. Kontribusi Pendapatan Wanita

Kontribusi wanita nelayan dalam pendapatan keluarga merupakan seberapa besar pendapatan wanita nelayan tersebut dalam membantu memberikan tambahan pendapatan terhadap keluarganya. Berikut kontribusi wanita nelayan terhadap keluarga di Kecamatan Lasem pada Tabel 12.

Tabel 12. Kontribusi Pendapatan Wanita Nelayan per Bulan terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Lasem.

	Pendapatan/Bulan (Rp)		Total Pendapatan Keluarga	Kontribusi pendapatan wanita nelayan (Rp/bulan)
	Istri	Suami		
Maksimal	4.650.000	3.000.000	7.650.000	60,8%
Minimal	200.000	3.000.000	3.200.000	6,3%

Sumber: Hasil Penelitian, 2019.

Dari hasil penelitian diperoleh persentase kontribusi pendapatan wanita nelayan berkisar antara 14,3% sampai 62,50%. Hasil ini menunjukkan seberapa besar peran wanita nelayan yang bekerja di Kecamatan Lasem terhadap pendapatan keluarga. Hal tersebut akan sangat bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Pendapatan tertinggi wanita nelayan sebesar Rp. 4.650.000,00 yang bekerja sebagai penjual sembako yang juga memiliki warung kopi, serta merajut jaring di sela-sela waktu menunggu warung. Pendapatan wanita nelayan terendah sebesar Rp. 200.000,00 merupakan pendapatan dari istri nelayan yang bekerja sebagai buruh tani dan suami bekerja sebagai ABK *gillnet* dengan pendapatan rata-rata Rp. 3.000.000,00 per bulan. Semakin besar kontribusi yang diberikan wanita nelayan, maka makin besar pula pendapatan total keluarga nelayan apabila diimbangi dengan pendapatan suami yang makin besar pula.

3.9. Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Uji OLS (*Ordinary Least Square*) yang mana uji ini memiliki syarat-syarat atau tahapan-tahapan tertentu. OLS merupakan salah satu regresi linear dengan metode perhitungan kuadrat terkecil. OLS memiliki beberapa syarat yang disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*). Sebelum menuju ke uji OLS ada beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Oulier, dan Uji Linear.

3.9.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui sebaran data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *one sample test kolmogrov smirnov test* hasilnya data terdistribusi normal dengan nilai *Asymp Signifikan (2-tailed)* 0,652, yang artinya data dikatakan normal apabila nilai *Asymp Signifikan (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 . Selain itu dikatakan normal dikarenakan hasil *chart*

menunjukkan sebaran data mendekati garis lurus. Menurut Mardiyati *et al.* (2012), Pada penelitian ini digunakan uji statistik kolmogorov-smirnov untuk menguji normalitas data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau rasidual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dikatakan normal apabila hasil sebaran data mendekati garis lurus.

3.9.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidakvarian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah tanda adanya heteroskedastisitas pada output penelitian:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari hasil uji hetero menggunakan grafik dapat dilihat bahwa titik yang ada grafik tidak membentuk pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y. Selain interpretasi menggunakan hasil grafik heteroskedastisitas, dapat juga dilihat pada tabel *coefficients* diketahui bahwa nilai signifikan korelasi tiap variabel memiliki nilai residual lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak adanya sifat heteroskedastisitas pada data.

3.9.3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada interkorelasi atau korelasi kuat antar variabel bebas di dalam model. Dikatakan ada multikolinearitas apabila nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* < 0,1 pada tabel *coefficient* kolom *collinearity statistics*. Selain itu jika antar variabel bebas terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai *standard error* menjadi tak terhingga. Berikut hasil uji multikolinearitas pada Tabel 13:

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
Umur	0,965	1,036
Tingkat Pendidikan	0,968	1,033
Curahan waktu	0,997	1,003

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel tidak ada yang di bawah 0,10 (nilai *tolerance* menunjukkan berkisar antara 0,965 sampai 0,997), begitu juga nilai VIF tidak ada yang diatas 10 (nilai VIF berkisar antara 1,003 sampai 1,039). Jadi terbukti tidak ada multikolinearitas.

3.9.4. Uji Outlier

Uji *outlier* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya data pencilan. Ada dua kemungkinan terjadinya data *outlier*, yaitu apabila variabel dependen terdapat data pencilan maka akan memungkinkan terjadinya *outlier* yang disebut dengan *Outlier Unvariat*. Sedangkan jika yang terdapat data pencilan merupakan data dari variabel independen, maka memungkinkan terjadinya *outlier* yang disebut *Outlier Multivariat*. Batasan untuk mengetahui ada tidaknya data *outlier unvariat* dapat diketahui dengan melihat nilai *absolut studentized residual*, jika nilainya lebih dari 3 maka sampel yang dimaksud menjadi outlier. Sedangkan untuk mengetahui batasan ada tidaknya data *outlier multivariat* dapat diketahui dengan melihat nilai *probabilitas mahalanos*, jika nilainya kurang dari 0,001 maka sampel tersebut menjadi *outlier*.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai *studentized residual* kurang dari 3 dan nilai *mahalanobis distand* lwebih dari 0,001 yang berarti tidak terjadi outlier pada data. Menurut Subekti (2015), pemahaman tentang penyebab outlier dan hasil akhirnya dapat menjadi keputusan untuk mengabaikan atau mempertahankan kasus outlier. Jika outlier kesalahan entri data atau kesalahan interpretasi oleh responden, mungkin harus dikeluarkan. Atau bisa juga data outlier tersebut dihilangkan dan diganti dengan data lain. Namun jika outlier adalah nilai yang tidak biasa tetapi sangat mungkin terjadi, maka sebaiknya dipertahankan. Langkah yang diambil bisa dengan melakukan analisis dua kali, satu dengan mempertahankan outlier termasuk dan satu lagi dengan mengabaikan outlier.

3.9.5. Uji Linear

Sebelum melakukan uji linearitas berikut adalah dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata antar variabel menggunakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho : umur, tingkat pendidikan, dan curahan waktu secara bersama tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita nelayan.

Ha : umur, tingkat pendidikan, dan curahan waktu secara bersama berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita nelayan.

Dengan kriteria pengujian:

- Jika signifikansi > 0,05, maka Ho diterima
- Jika signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak

- Jika T hitung atau F hitung \leq T Tabel atau F tabel, maka Ho di terima
- Jika T hitung atau F hitung $>$ T Tabel atau F tabel, maka Ho di tolak

Linearitas merupakan sifat hubungan yang linear antar variabel artinya setiap perubahan yang terjadi pada suatu variabel akan diikuti sejajar dengan variabel lain. Uji linear yang digunakan merupakan regresi linear berganda, hal ini karena terdapat lebih dari satu variabel bebas (X) yang mempengaruhi variabel terikat (Y). Berdasarkan Uji Linearitas diperoleh hasil nilai R sebesar 0,563 dan nilai R square atau Koefisien Determinasi (KD) sebesar 0,318 yang berarti variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y) sebesar 31,8 %. Kemudian untuk nilai signifikansi sebesar 0,003 sedangkan jika nilai signifikansi pada uji linear sebesar $<$ 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut linear.

Hasil Uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 5,738 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Dari hasil F hitung maka dapat diketahui nilai F tabel sebesar 2,86. Karena nilai F hitung $>$ F tabel dan nilai signifikansi $<$ 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pendapatan wanita nelayan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari uji F, bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Nilai t (t hitung) adalah pengujian signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Signifikansi adalah besarnya peluang untuk mengetahui kesalahan dalam pengambilan keputusan. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 yang artinya peluang kesalahan maksimal sebesar 5%. Jika nilai signifikansinya $<$ 0,05 maka kesimpulannya ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut adalah hasil uji T dan nilai signifikansinya pada masing-masing variabel:

a. Umur

Berdasarkan uji T nilai koefisien T hitung pada faktor umur sebesar 2,027 dengan signifikansi sebesar 0,050. Uji T merupakan pengujian signifikansi untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil signifikan yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan Ho diterima yang artinya variabel umur tidak memberi pengaruh secara parsial terhadap tingkatan pendapatan wanita nelayan di Kecamatan Lasem. Sesuai dengan hasil wawancara responden di Kecamatan Lasem yaitu wanita nelayan yang rata-rata bekerja pada sektor non formal tidak memiliki batasan umur untuk melakukan pekerjaannya. Asalkan mereka masih mampu, maka pekerjaan bisa dilakukan.

b. Tingkat Pendidikan

Hasil uji T hitung pada tingkat pendidikan sebesar -1,084 dengan nilai signifikansi 0,286. Karena nilai signifikansi $>$ 0,05 maka tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap pendapatan wanita nelayan di Kecamatan Lasem. Hal ini tentu tidak sesuai dari teori yang menyebutkan tingkat pendidikan seharusnya berbanding lurus terhadap kemampuan kerja, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Seperti yang dinyatakan oleh Dewi (2012), salah satu faktor yang memberikan pengaruh penting terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk adalah tingkat pendidikan. Ketika seseorang mempunyai pendapatan rendah namun memiliki bekal pendidikan tinggi, maka seseorang tersebut akan dengan cepat menyalip orang-orang yang memiliki pendidikan lebih rendah. Sehingga orang yang memiliki pendidikan tinggi akan menikmati pendapatan yang lebih tinggi pula pada sisa umur pekerjaannya. Selain itu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya seseorang akan memiliki kurva pendapatan lebih curam. Dari berbagai hal tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan keluarga.

Namun dari hasil wawancara wanita nelayan di Kecamatan Lasem sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh wanita nelayan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, namun ketrampilan dan ketekunan yang lebih diutamakan. Pekerjaan tersebut meliputi buruh pengupas jaring, buruh pengrajin rajungan, pembuat krupuk ikan, pembuat ikan asin, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan tingkat pendidikan tidak memberi pengaruh secara parsial terhadap pendapatan wanita nelayan yang ada di Kecamatan Lasem.

c. Curahan waktu

Berdasarkan hasil uji T hitung sebesar 3,424 dengan nilai signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 yaitu curahan waktu. Yang artinya curahan waktu memberi pengaruh secara parsial terhadap pendapatan wanita nelayan. Semakin lama wanita nelayan bekerja maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh. Untuk pekerjaan merajut jaring, penjual sembako, pengupas rajungan, pedagang jajanan, dan sebagainya, jika dilakukan dengan waktu yang lebih lama, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar pula.

Hasil uji regresi linear berganda diperoleh model persamaan pada tabel *coefficient* kolom *Unstandardized coefficient* B sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 11,671 + 0,339 X_1 - 2,408 X_2 + 2,028 X_3$$

Nilai koefisien umur memberikan kontribusi sebesar 0,339 dalam peningkatan pendapatan wanita nelayan yang ada di Kecamatan Lasem. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin bertambahnya usia wanita nelayan dan selama mereka masih mampu untuk bekerja maka wanita nelayan akan mendapatkan penghasilan yang besar. Hasil tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pendapatan wanita nelayan di Kecamatan Lasem. hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan tidak memberi pengaruh nyata terhadap peningkatan penghasilan wanita nelayan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebagian besar wanita nelayan bekerja di sektor informal yang tidak memberikan batasan tingkat pendidikan wanita nelayan untuk bisa melakukan suatu pekerjaan. Nilai koefisien untuk curahan waktu sebesar 2,028 yang artinya curahan waktu berbanding lurus dengan pendapatan wanita nelayan. Semakin banyak waktu yang digunakan wanita nelayan untuk bekerja maka akan

memperoleh pendapatan yang semakin besar pula. Nilai ini merupakan nilai untuk seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh wanita nelayan di Kecamatan Lasem. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan wanita nelayan di Kecamatan Lasem sangat beragam dengan penghasilan per jenis pekerjaan yang berbeda-beda.

3.10. Strategi Peningkatan Pendapatan Wanita Nelayan

Berbagai upaya dilakukan untuk memperoleh maupun meningkatkan pendapatan wanita nelayan di Kecamatan Lasem. Strategi nafkah yang dilakukan seperti menyisihkan lebih banyak waktu untuk melakukan pekerjaan ekonomis dan melakukan pekerjaan ganda atau pekerjaan tambahan selain pekerjaan utama. Dikarenakan pekerjaan yang dilakukan oleh wanita nelayan adalah pekerjaan di sektor informal dan lamanya waktu menentukan besar pendapatan, maka jika wanita nelayan melakukan pekerjaan dengan waktu yang lebih lama akan memberikan tambahan pendapatan yang lebih besar pula. Beberapa pekerjaan yang pendapatannya dipengaruhi oleh lamanya waktu adalah merajut jaring, mengupas rajungan, pedagang ikan, pedagang sembako, pedagang jajanan, dan buruh tani.

Sebagian wanita nelayan di Kecamatan Lasem memiliki pekerjaan sampingan untuk memperoleh pendapatan tambahan. Dari 41 orang responden 5 diantaranya melakukan pekerjaan ganda untuk menambah penghasilan. Responden yang melakukan pekerjaan ganda antara lain 3 wanita nelayan yang menjadi buruh pengupas rajungan dan juga sebagai pengraju jaring, kemudian responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai Guru TK yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengraju jaring setelah selesai mengajar, dan responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang sembako yang juga memiliki warung kopi serta disela-sela menjaga toko melakukan pekerjaan sebagai pengraju jaring. Rata-rata pekerjaan sampingan yang dipilih oleh responden adalah sebagai pengraju jaring. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai pengraju jaring dapat dilakukan dirumah dengan waktu kapan saja disela-sela waktu luang. Namun banyak juga wanita nelayan yang menjadikan profesi pengraju jaring sebagai pekerjaan utama, dengan waktu yang lebih lama dan waktu pengerjaan yang konsisten setiap harinya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Analisis Peranan Wanita Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Lasem adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji OLS yang dilakukan dengan memenuhi syarat uji asumsi klasik, yaitu data terdistribusi normal, homogen dan tidak terdapat multikolinearitas. Kemudian hasil regresi linear menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh nyata terhadap besarnya pendapatan wanita nelayan adalah curahan waktu dengan nilai koefisien sebesar 2,028 dengan dan nilai signifikansi 0,002.
2. Kontribusi tertinggi wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan sebesar 60,8 %, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.650.000,00 per bulan. Sedangkan kontribusi terendah wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga sebesar 6,3 %, dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp. 200.000,00.
3. Strategi yang dilakukan oleh wanita nelayan dalam meningkatkan pendapatan yaitu dengan menyisihkan lebih banyak waktu untuk bekerja dan melakukan pekerjaan tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. M. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5(2): 119-124.
- Handayani, H., Rahayu, R. dan Eko H. 2015. Peran Gender dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya pada model Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 1(1): 1-21.
- Helmi, A. dan Arif S. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Ekologis. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. 16(1): 68-78.
- Kusumo, R. A. B., Anne C., dan Gema W. M. 2013. Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangandaran. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 2(1): 42-53.
- Mardiyati, U., Gatot N. A., dan Ria P. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*. 3(1): 1-17.
- Nugraheni, W. S. 2012. Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal Of Educational Social Studies*. 1(2): 1-8.
- Putra, H. P., Anggun R. T., dan Any J. 2013. Studi Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga terhadap sikap dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Teknik Lingkungan*. 5(2) : 1-11.
- Putri, A. D. Dan Nyoman D. S. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(4): 173-180.
- Sugiarto, Dergibson S., Lasmono T.S., dan Deny S.O. 2003. Teknik Sampling. Gramedia. Jakarta.
- Sujarweni, V. W. 2014. Metode Penelitian. PT Pustaka Baru. Bantul, Yogyakarta.
- Tsalisa, A. 2006. Analisa Pengaruh Literalisasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit pada PT Colombia Cabang Kudus. *Jurnal Media Ekonomi dan Management*. 31(1): 1-13